

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

*Skizofrenia* adalah suatu jenis penyakit mental yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu. Hal ini ditandai dengan adanya *Distorsi Realita*, *Disorganisasi* dan *penurunan Psikomotor* sehingga pengidapnya akan mengalami kesulitan dalam membedakan realita dengan isi dari pemikirannya.

Nova Rianti Yusuf seorang dokter ahli spesialis kejiwaan dan psikiater, menjelaskan bahwa *Skizofrenia* adalah gangguan jiwa yang termasuk kedalam *Psikotik*, yang mana pada umumnya gangguan jiwa terbagi 2 jenis sifat yaitu gangguan jiwa *Neurotik* dan gangguan jiwa *Psikotik*, dimana gangguan jiwa *Neurotik* misalnya gangguan pada depresi, kecemasan, bipolar, namun pengidapnya mampu membedakan antara realita dan *fantasi*, sedangkan *Psikotik* jenis gangguan jiwa ini dimana ada *Reality Testing Ability* yang terganggu yaitu kemampuan dan kapasitas untuk mengetahui apakah sesuatu itu betul atau tidak, diantaranya adalah gangguan *skizofrenia*.

Penelitian sebuah media kesehatan indonesia “Neuron” menegaskan bahwa gejala *skizofrenia* dibagi menjadi 3 komponen utama yakni, : gejala positif, negatif dan kognitif. Gejala positif *skizofrenia* adalah terjadinya perubahan dari tingkah laku dan pemikiran seperti *halusinasi*, melihat dan mendengar bahkan mencicipi sesuatu yang sebenarnya tidak ada serta munculnya *Delusi* yang membuat pengidap merasakan keyakinan akan sesuatu hal yang tidak nyata dan tidak benar.

Gejala negatif merupakan timbulnya sikap *Apatis* terhadap lingkungan sekitar, merasa hampa dan tidak termotivasi untuk melakukan apapun, kemudian gejala *Kognitif* lebih sulit untuk dilihat, pada umumnya gejala ini menimbulkan kesulitan untuk menjalani kegiatan sehari-hari seperti kesulitan berkonsentrasi dan mengalami penurunan emosi.

*Skizofrenia* dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kerusakan pada struktur kimia pada otak, paparan racun dan virus yang menyerang tubuh, gangguan pada saat masa kehamilan seperti pendarahan, benturan dan kekurangan nutrisi, trauma yang berlebihan, stres, faktor genetik, pengaruh lingkungan, penyalahgunaan zat-zat terlarang seperti narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Gejala awal munculnya gangguan *Skizofrenia* pada tubuh penderita mengalami berbagai bentuk tanda, seperti : mengalami kesulitan dalam daya pikir otak yang menjadi lemah dalam fokus kepada aktifitas sehari-hari, terjadinya penurunan emosional, mengalami gangguan istirahat seperti susah tidur, susah beraktifitas sehingga kehilangan stamina tubuh, munculnya sikap yang tidak wajar dalam lingkungan menarik diri dari sosial, merasakan putus asa, mulai mengkonsumsi sesuatu yang dirasa dapat memperbaiki emosional diri seperti merokok, meminum minuman keras bahkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan mengalami gangguan dalam membedakan dunia nyata dengan khayalan dari isi kepalanya.

Kasus gangguan *Skizofrenia* yang dialami oleh Andari Dian Palupi seorang mantan pasien *Skizofrenia* yang berhasil pulih dalam proses penyembuhan *Skizofrenia* , melalui wawancaranya dalam sebuah channel youtube “Menjadi Manusia”, menjelaskan tentang hal yang dialami dirinya disaat masih mengidap gangguan *Skizofrenia*, “saya merasakan bahwa diri saya itu seperti terbagi menjadi dua, dimana awalnya saya merasakan adanya tekanan pada batin saya yang tidak mampu saya utarakan kepada keluarga, teman, bahkan ke media apapun

sehingga tekanan tersebut membuat terganggunya pemikiran saya dan akhirnya pemikiran saya mengalami kekacauan sehingga munculnya *Skizofrenia*”.

Pada saat dirinya terdiagnosa *Skizofrenia*, Andari mengalami gejala *Halusinasi* dan *Delusi* dimana dalam penglihatannya dia memiliki seorang teman khayalan, “saya memiliki teman laki-laki idaman yang merupakan sosok yang muncul dari sebuah negeri yang jauh, dimana saya yakin dia ada namun dia bukan berasal dari planet saya tinggal”, hal tersebut membuat Andari semakin membuat kepercayaan dan *Delusi* yang terjadi pada dirinya semakin merusak sistim pemikiran pada otaknya sehingga muncul kondisi dimana dirinya terlihat seperti tidak normal dari segi pendengaran dan apa yang dilihatnya.

Berdasarkan penjelasan dari objek diatas dan pernyataan mengenai kasus *Skizofrenia* yang dialami oleh narasumber yang pernah mengidap gangguan tersebut, saya tertarik ingin mengangkat sebuah ide garapan tari yang bersumber dari gangguan gejala positif *Skizofrenia* dan bertitik fokus pada *Halusinasi* dan *Delusi*, ketertarikan saya tersebut saya ingin mengekspresikan bentuk dari rasa yang muncul didalam dunia imajinasi dari pengidap *Skizofrenia*. Ekspresi yang saya lahirkan yaitu menginterpretasikan tubuh manusia seperti sebuah rasa yang lahir dari kondisi psikis dan mental pengidap *Skizofrenia*, karena beberapa gejala dari munculnya *Skizofrenia* yang juga pernah saya alami seperti *Halusinasi* dan trauma sehingga saya sendiri mencoba memposisikan diri saya menjadi seorang yang mengidap *Skizofrenia* tersebut, saya dapat merasakan apa yang terjadi dalam diri dan otak pengidap *Skizofrenia* yang begitu kacau dan sangat random, sehingga pengalaman empiris saya seperti *Halusinasi* dan trauma yang juga dapat berkaitan dengan *Skizofrenia* menjadikan saya sebagai pengkarya sangat mampu untuk menyampaikan rasa dari gangguan *Skizofrenia* tersebut,

sehingga ekspresi diri berdasarkan pengalaman empiris saya ke konsep karya ini dapat berkesinambungan dengan penggarapan konsep karya tari ini nantinya.

Penggarapan koreografi ini berpijak pada gerak-gerak modern yaitu : *Vouge, Krumping, Tutting, Hip-hop*, dan *Wacking* serta akan berkonsep dengan aliran *Creepy*, menjadi karya tari kontemporer yang mengkombinasikan gerak pada jenis tarian modern yang dikemas ke bentuk karya tari kelompok, sentuhan musik pada karya juga dikonsepskan menegangkan sehingga *Creepy* menjadi konsep dari karya yang memberikan sentuhan jelas tentang bentuk karya tarian ini, yang digarap dengan tipe tari Abstrak dengan tema Fenomena Sosial.

## **B. RUMUSAN PENCIPTAAN**

Bagaimana menciptakan sebuah karya tari kontemporer yang mengekspresikan *Halusinasi* dan *Delusi* dalam gangguan *Skizofrenia* menjadi karya tari baru.

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN**

### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Dengan karya ini pengkarya ingin mengaplikasikan gejala dari *skizofrenia* ke bentuk garapan karya tari,
- b. Pengkarya ingin melatih dan memperkuat kepekaan rangsang tubuh ke dalam diri sendiri dan kepada penari tentang ekspresi *Halusinasi* dan *Delusi* yang diungkapkan kedalam koreografi tari.

- c. Karya ini diharapkan mampu menjadi jembatan penyambung dari media edukasi *Skizofrenia* kedalam bentuk garapan karya tari yang ingin memberikan referensi mengenai bentuk gejala *Halusinasi* dan *Delusi*.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Melalui karya *Bisikan Buku Usang* menjadikan suatu ilmu baru bagi pengkarya bahwa adanya suatu penyakit yang sangat unik menurut pandangan pengkarya, hal ini dikarenakan menurut pandangan pengkarya pada umumnya penyakit itu memberikan rasa sakit dan jera terhadap pengidapnya, lain hal dengan kasus *skizofrenia* yang mana, para pengidapnya malah mendapatkan sensasi senang dengan gejala yang terjadi dan memunculkan hal-hal menarik lainnya yang membuat pengkarya menjadi belajar dan memiliki pengetahuan yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya.
- b. Menjadi karya yang memiliki isian dan pesan sehingga penonton memiliki keuntungan dan *feedback* yang lebih baik, karena dapat menjadi referensi ketika adanya audience yang ingin melihat bentuk *skizofrenia* dibahas dan diinterpretasikan dalam garapan karya seni terlebih kedalam karya seni tari
- c. Dengan adanya karya ini pengkarya menjadi semakin paham bagaimana menciptakan suatu karya tari yang membutuhkan kepekaan dalam menggarap karya tari yang ingin mengekspresikan sebuah fenomena dari objek garapan karya.

## D. TINJAUAN KARYA

Tinjauan Karya difungsikan untuk mencari dan mengolah data tentang hasil dari penciptaan karya tari lainnya, hal ini di dasari agar tidak terjadinya topik pembahasan yang sama baik dari segi bentuk garapan, fokus permasalahan yang digarap agar tidak terjadinya plagiat terhadap ide karya sehingga karya yang digarap original.

Adapun cara untuk melakukan analisis dan mengulas isi dan capaian dari karya tari sebelumnya, Tinjauan karya ini bertujuan menganalisis hasil laporan karya tari yang juga membahas dan mengangkat karya tari dari gangguan mental atau kejiwaan yang didapat dari laporan studi pustaka di Institut Seni Indonesia Padangpanjang :

1. Karya dari koreografer Rahmat Elfi Julianto dengan judul *Fake Smile*, karya ini ditampilkan pada ujian tugas akhir S1 minat penciptaan tari pada tahun 2021 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini berangkat dari gangguan kejiwaan yaitu *Psikopat* dengan tipe Abstrak dan tema fenomena sosial, pada karya ini pengkarya menghadirkan garapan karya tari dari perilaku *Psikopat* seperti ekspresi wajah dan perilaku tubuh sebagai media dalam penyampaian perilaku *Psikopat* yang cenderung melakukan perilaku kekerasan. (Rahmat Elfi Julianto *Fake Smile* laporan karya tari tahun 2021). Karya dari *Fake Smile* tersebut sangat berbeda dengan penggarapan dari karya *Bisikan Buku Usang*, hal ini ditegaskan dengan perbedaan objek gangguan kejiwaan yang diangkat yaitu karya dari *Fake Smile* berangkat dari gangguan *Bipolar* sedangkan karya dari *Bisikan Buku Usang* berangkat dari gangguan *Skizofrenia*, pijakan gerak pada penggarapan koreografi juga berbeda dikarenakan karya *Bisikan Buku Usang* berpijak pada gerak tarian modern dance yang dikembangkan berdasarkan kreatifitas pengkarya, sedangkan *Fake Smile* tidak digarap dengan pijakan gerakan modern dance, walaupun sama-sama membahas tentang fenomena sosial dan bertipe abstrak tetapi garapan yang dibahas didalam karya sangat berbeda sehingga tidak terjadinya plagiat pada karya *Bisikan Buku*

*Usang* karena telah dilakukannya analisis karya yang sama-sama mengangkat tentang kejiwaan.

2. Karya dari koreografer Hadi Yusra dengan judul karya *Hyper Movement* ini ditampilkan pada ujian tugas akhir S1 minat penciptaan tari pada tahun 2017 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan tipe abstrak tema representasional. Karya ini membahas tentang perlakuan *Abnormal* pada anak-anak yang *Hyperaktif*. Titik fokus garapan ini mengangkat tentang perilaku anak *hyper* yang sulit mempertahankan perilaku untuk dapat memfokuskan perhatian, kecemasan yang berlebih serta kurangnya sikap empati terhadap lingkungan sekitar. (Hadi Yusra “Hyper Movement” laporan karya tari tahun 2017)

Pembahasan dalam karya ini menjadikan anak-anak sebagai objek utama yang memiliki gangguan *Abnormal* yaitu *hyperaktif*. Sangat jelas adanya perbedaan dari karya *Bisikan Buku Usang* yang membahas tentang gangguan *Skizofrenia*, garapan karya dari Hadi Yusra tidak mengangkat persoalan *Halusinasi* dan *Delusi* sehingga dengan analisis perbandingan karya milik Hadi Yusra sangat menjelaskan adanya perbedaan dan ketidaksamaan dalam penggarapan ide karya tari.

3. Karya dari koreografer Fattahul Anugraha dengan judul karya *Dualisme* ini ditampilkan pada ujian tugas akhir S1 minat penciptaan tari pada tahun 2017 di ISI padangpanjang, karya ini membahas tentang gangguan *Bipolar* yang berfokus pada garapan tentang ekspresi dan emosional para pengidap gangguan *Bipolar*. (Fattahul Anugraha *Dualisme* laporan karya tari tahun 2017)

Apabila dibandingkan dengan garapan karya *Bisikan Buku Usang* terdapat penjelasan mengenai perbedaan dari konsep garapan, dimana dalam karya tari milik Fattahul

Anugraha membahas mengenai *Bipolar* yang menjadi objek dari emosional yang digarap kedalam tariannya tanpa menggunakan pijakan gerak seperti *Wacking*, *Hip-Hop*, *Tutting* dan *Vouge*, sedangkan dalam karya *Bisikan Buku Usang* membahas tentang gangguan *Halusinasi* dan *Delusi* dengan pijakan gerak menggunakan kombinasi gerakan modern dance sehingga karya *Bisikan Buku Usang* sangat jelas sebagai karya dengan ide dan konsep baru pengkarya yang tidak ditiru dari karya-karya yang telah dulu ada.

## E. LANDASAN TEORI

Penggarapan sebuah karya dibutuhkan ide dan teori dari berbagai sumber yang dapat membantu pengkarya dalam pengarahannya bentuk karya yang ingin diciptakan, agar dapat sesuai dengan ilmu-ilmu mengenai pembentukan karya akademis ke dalam bentuk karya tari.

Teori Kontemporer dari segi bentuk menurut Eko Supriyanto : “Tari kontemporer bukan merupakan sajian karya tari yang hanya mengedepankan keindahan saja, namun perkembangan dalam tari kontemporer indonesia juga menegaskan bahwa karya tari memiliki kebenaran, kenyataan, dan kritik terhadap kemanusiaan ( Eko Supriyanto : 2015,295)”

Pernyataan teori ini saya menggunakan sebagai analisis dalam penggarapan koreografi, agar tidak terfokus untuk merangkai gerak-gerak yang hanya memiliki keindahan dari segi bentuk gerak saja , sehingga teori ini menegaskan agar saya tetap menerapkan pemahaman teoritis secara akademis sehingga karya garapan tari ini memiliki isian yang sesuai dengan konsep garapan, seperti isian mengenai kritik terhadap kemanusiaan yang ingin saya ungkapkan dalam bentuk ekspresi yang digarap dari interpretasi berdasarkan *Halusinasi* dan *Delusi Skizofrenia*.

Sehubungan dengan pernyataan Eko Supriyanto tari sebagai fungsi interpretasi, koreografi tari mesti menegaskan fungsi interpretasi sebagai kedalaman makna bagi koreografer dan penari, yang tidak bersifat personal, namun juga memunculkan juga interaksi antara tubuh dengan ruang dan waktu sehingga memunculkan imajinasi dan penonton bebas memaknai ( Eko Supriyanto : 2020).

Penjelasan interpretasi menurut Eko Supriyanto, saya menggunakan sebagai landasan dari isian karya yang ingin diungkapkan *Halusinasi* dan *Delusi*. Pencapaian dari hasil interpretasi pengkarya yang nantinya bisa menarik perhatian penonton sehingga memunculkan penafsiran dari segi pandangan penonton setelah pertunjukan selesai, sehingga karya saya nantinya akan menghasilkan pemaknaan yang sangat banyak dari interaksi dalam karya saya, seperti dari ekspresi gerak tubuh yang saya komunikasikan dan dapat ditangkap penonton serta ditafsirkan berdasarkan sudut pandang penonton masing-masing.

Teori media baru dalam pendukung penciptaan koreografi tari menurut Profesor sekolah tari USC GLORYA Kaufmann Patrick Corbin, menyatakan bahwa pada saat ini koreografer dapat memungkinkan penggunaan teknologi digital portabel untuk memperluas proyek dari penciptaan karya seni dan memberikan teknis baru terhadap pertunjukan koreografi ( Glorya Kaufman Patrick Corbyn,2017).

Berdasarkan teori yang ditegaskan oleh Profesor di atas, menjadikan referensi pemikiran baru dalam teknis garapan dan pertunjukan koreografi pada karya yang saya ciptakan nanti, hal ini dikarenakan nantinya dalam bagian karya saya terdapat pengaplikasian media digital berupa video art, yang berfungsi sebagai media pengantar audience untuk masuk keranah imajinasi dari gejala *Halusinasi* dan *Delusi* dari *Skizofrenia* nantinya.